

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Anak Indonesia masih banyak yang mengalami masa kekurangan gizi, salah satu bentuk indikasi bahwa anak Indonesia masih memerlukan kondisi gizi yang kekurangan adalah dengan adanya masih banyak jumlah anak yang mengalami kondisi stunting. Stunting atau dengan kata lain tubuh pendek merupakan kondisi keadaan anak yang memiliki tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan anak yang seusianya.

Anak yang menderita kondisi kekurangan gizi ini diperoleh dari sejak kandungan dan pada awal sejak bayi tersebut lahir. Namun secara fisik kondisi stunting akan nampak terlihat ketika berumur dua tahun. Stunting tidak hanya berpengaruh pada kondisi fisik anak, stunting juga berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak serta kurangnya kekuatan kekebalan tubuh anak sehingga sangat rentan menghadapi penyakit.

Stunting merupakan ancaman utama bagi generasi penerus bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dampak dari stunting yang masih dapat dirasakan ketika anak sudah tumbuh dewasa. Ketika dewasa anak stunting dapat mengalami penurunan tingkat produktifitas kerja. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh yang lebih besar lagi terhadap masa depan bangsa baik secara ekonomi dan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat sehingga angka kemiskinanpun

akan bertambah dan dapat menimbulkan ketimpangan sosial yang sangat kurang baik.

Strategi nasional percepatan pencegahan stunting merupakan salah satu program kerja pemerintah sebagai upaya penanggulangan angka stunting sudah dilaksanakan sejak tahun 2020. Sejak tahun tersebut terdapat 260 kabupaten atau Kota yang dirujuk sebagai lokasi prioritas angka stunting. Upaya percepatan penurunan stunting ini, ditargetkan sebesar empat belas persen pada tahun 2024.

Fokus pemerintah dalam upaya percepatan pencegahan stunting dengan melaksanakan perbaikan gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional, kemudahan dalam akses kesehatan reproduksi, keluarga berencana, sanitasi air bersih, pelaksanaan program *sustainable development* dan perilaku hidup bersih dan sehat. Berbagai upaya untuk melaksanakan tujuan tersebut secara aktif dilakukan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat.

Data riset kesehatan dasar terhadap angka stunting pada tahun 2007 menyatakan bahwa angka prevalensi yakni 36,8%, tahun 2010 sebesar 35,6%, tahun 2013 sebesar 37,2% tahun 2018 sebesar 30,8%. Menurut catatan WHO Indonesia memiliki kategori masalah stunting yang tinggi pada usia balita yang memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, rentan terhadap penyakit dan memiliki resiko penurunan tingkat produktivitas.

TN2PK, 2017 menyatakan bahwa pada akhirnya stunting anak mampu menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan. Secara global tingkat stunting pada masa Covid-19 berlangsung,

tingkat stunting makin tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya keluarga yang terkendala masalah ekonomi akibat banyaknya kasus PHK sehingga menyebabkan perubahan makanan yang dikonsumsi sehingga mampu menambah angka stunting sebesar 15%.

Sebagai masyarakat Indonesia juga sebagai pelaku utama di dunia pendidikan, para guru di tingkat pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih terhadap upaya percepatan pencegahan stunting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk para guru PAUD mampu meningkatkan kemampuan intelegensi pada anak stunting.

Irawan (2010) menyatakan bahwa Intelegensi merupakan salah satu potensi setiap individu sesuai dengan kapasitas tertentu dalam menerima dan merespon stimulus dari dalam dan dari luar yang kemudian dikelola dengan menggunakan akal agar dapat menentukan bentuk-bentuk reaksi dalam prilakunya. Intelegensi merupakan kemampuan mengingat, menalar dan mengetahui hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Anak Stunting merupakan anak dengan salah satu kategori status gizi yang diakibatkan oleh adanya gangguan asupan nutrisi yang berlangsung lama, sehingga berpengaruh terhadap ukuran panjang/tinggi badan menurut umur dua sampai delapan tahun. Asupan nutrisi tidak kuat menyebabkan gangguan pada beberapa organ tubuh, salah satunya otak. Kondisi stunting akan berpengaruh terhadap fungsi otak untuk melihat, mendengar, berfikir, dan melakukan gerakan. Sehingga dapat

diketahui bahwa status gizi secara langsung dapat memprediksi skor tes kognitif dan merupakan jalur dimana variabel lain secara tidak langsung mempengaruhi hasil dan perkembangan kognitif anak (Rachel, Beverly, Mura, et al. 2017).

Picauly dan Toy (2013) melakukan penelitian terhadap anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur menunjukkan bahwa siswa dengan angka stunting lebih banyak memiliki prestasi belajar yang kurang baik, sementara siswa yang non stunting lebih banyak memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Dapat disimpulkan anak yang mengalami stunting akan mengalami hambatan pada proses berpikir dan memorinya sehingga berdampak terhadap kurangnya prestasi belajar. Stunting yang terjadi pada awal kehidupan dapat menyebabkan kerusakan yang permanen (*irreversible*) sehingga tidak dapat kembali.

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kemampuan kognitif anak umur nol sampai dua tahun berada pada tahap sensomotorik dimana anak pada rentang umur tersebut mampu memahami dunia melalui tindakan fisik secara nyata terhadap rangsangan yang berasal dari luar. Perilaku - perilaku tersebut mampu berkembang reflek secara sederhana melalui beberapa tahapan skema perilaku yang sudah terorganisasi.

Anak usia PAUD memiliki masa *golden age* terhadap perkembangan kemampuan sensomotorik anak, sehingga sangat diperlukan untuk memperhatikan kemampuan sensomotoriknya. Terdapat beberapa pendapat mengenai kemampuan sensomotorik yakni kemampuan motorik anak mampu akan berkembang dan tumbuh dengan normal seiring pertumbuhan usia fisik dan mental. Pendapat lain

mengatakan bahwa perkembangan sensomotorik dipengaruhi oleh perlakuan berdasarkan pola asuh oleh guru.

Secara umum perkembangan motorik dibagi menjadi dua yakni perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar melibatkan kemampuan keterampilan dari otot besar sedangkan kemampuan motorik halus melibatkan kemampuan keterampilan otot kecil.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, pada setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Piaget menyebutkan bahwa Perkembangan kognitif anak usia 0-2 Tahun berada pada tahap sensorimotor dimana bayi memahami dunia melalui tindakan fisik dan nyata terhadap rangsangan dari luar. Perilaku berkembang dari refleks-refleks sederhana melalui beberapa tahap menuju seperangkat skema perilaku yang terorganisasi sedangkan anak usia 2-7 Tahun berada pada tahap pra operasional dimana anak dalam tahapan ini masih berfikir simbolik dan bahasa sudah mulai

jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian, namun cara berfikir anak belum logis dan belum menyerupai orang dewasa.

Stimulus perlakuan sensorik perlu diberikan kepada anak agar dapat memicu perkembangan multi-intelektual ke arah yang lebih baik sehingga mampu mengoptimalkan perkembangan intelegensi anak. Perlakuan sensorik dapat diperkanalakan dengan belajar mengenal dan memahami objek lingkungan tempat tinggal dan mampu mengekspresikan keinginan dengan menggunakan bahasa tubuh. Perlakuan sensorik diberikan sebagai pelatihan untuk mengajak anak stunting mau mencoba sendiri dan memiliki kreasi yang lebih baik lagi sehingga mampu merangsang visual dan auditori anak untuk mengekspresikan hal-hal yang dipikirkan dan dirasakannya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang yang dilaksanakan sebekum memasuki masa pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan melakukan pembinaan untuk anak usia empat tahun hingga enam tahun. Pendidikan ini dilakukan dengan melalui pemberian rangsangan pada anak.

Pada usia dini, perkembangan otak dapat dicapai secara maksimal apabila didukung oleh lingkungan yang memebrikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan. Rangsangan yang diberikan dapat berupa rangsangan motorik, rangsangan intelektual, rangsangan sosisal emosional dan rangsangan untuk perkembangan bahasa.

Sujiono (2013) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upayadan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua

untuk menciptakan lingkungan yang mampu dieksplorasi berdasarkan pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengamati, meniru serta dapat melibatkan potensi dan kecerdasan anak. Pelaksanaan pembelajaran pada usia dini perlu memperhatikan cara kerja yang tersistem dan teratur sehingga mampu memudahkan proses kegiatan pembelajaran.

Kognitif merupakan salah satu bentuk kemampuan anak untuk berfikir kompleks, melakukan penalaran dan memecahkan masalah. Kognitif merupakan proses berpikir anak yang memiliki kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian. Pengertian kognitif menurut Piaget adalah kemampuan anak merasakan dan mengingat serta membuat alasan untuk melakukan imajinasi. Penguasaan konsep kognitif mampu dikembangkan melalui kegiatan sosial budaya yang terlaksana disekitar anak.

Selain itu menurut Billet (2017) kognisi manusia lebih dari kepandaian individu dan dibentuk melalui kontribusi dunia sosial. Wong (2017) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai macam interaksi baik interaksi dengan manusia maupun dengan benda disekitar.

Kognitif merupakan kemampuan yang sangat erat hubungannya dengan hasil pengetahuan yang diperoleh individu serta mampu diperoleh dari cara berpikir individu terhadap suatu kejadian, suatu tindakan dan hal apa saja yang telah diamati di lingkungan sekitar. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah sangat bergantung pada perkembangan kognitif sehingga kemampuan kognitif

memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan potensi dalam diri anak pada tahap berikutnya.

Peningkatan kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk diberikan stimulasi sejak anak usia dini. Peningkatan kemampuan kognitif sangat berhubungan dengan pola berpikir, proses pemecahan masalah dan imajinasi anak. Peningkatan kemampuan kognitif anak stunting mampu dikembangkan dengan memberikan stimulus baik secara motorik maupun secara sensorik sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi anak stunting. Stimulus yang diberikan harus diketahui dan dipersiapkan secara seksama oleh guru dengan mengetahui tujuan dan manfaat pemberian stimulus tersebut pada anak stunting.

Peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir anak dalam mengolah hasil yang diperoleh pada tahap belajar dan mampu mengemukakan macam hasil proses berpikir dalam pemecahan masalah serta mampu membantu anak mengembangkan logika dalam memilah dan mengelompokkan secara teliti. Sehingga tercipta generasi yang memiliki kreatifitas, inovasi dan kriti guna menghadapi dunia yang dinamis.

Pada kenyataanya masih terdapat beberapa anak yang mengalami perkembangan tidak sesuai dengan tahapanya. Sehingga dilaksanakan penelitian untuk mengetahui prosentasi jumlah anak dan permasalahan yang dialami. Sebelumnya telah dilaksanakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan secara kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisa permasalahan

perkembangan kognitif anak PAUD di TK RAISA. Hasil penelitiannya memperoleh bahwa terdapat 39% anak usia PAUD masih banyak mengalami masalah perkembangan kognitif.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya di TK RAISA maka hal tersebut memberikan alasan untuk melakukan penelitian ini, sehingga diharapkan dengan pemberian perlakuan sensormotorik dengan metode penelitian deskripsi kuantitatif mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak stunting usia PAUD. Metode penelitian deskripsi kuantitatif adalah suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian untuk pengujian, pengukuran, dan hipotesis berdasarkan perhitungan matematika dan statistik. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah survey, observasi, atau wawancara. Adapun tujuan peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif agar mampu menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dengan dukungan studi kepustakaan sehingga lebih memperkuat analisa peneliti dalam membuat suatu kesimpulan.

Ketika kemampuan kognitif mengalami peningkatan maka dapat mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga mampu menjalani kehidupan yang wajar dalam interaksi dengan masyarakat. Untuk itu diperlukan penelitian tentang Pemberian Perlakuan Sensomotorik terhadap Anak Stunting untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, dapat disusun pertanyaan penelitian Bagaimana Pengaruh Pemberian Perlakuan Sensomotorik untuk Meningkatkan Kemampuan anak stunting?

Dari pertanyaan tersebut dapat dijabarkan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut

“Adakah pengaruh perlakuan sensomotorik pada anak stunting untuk meningkatkan kemampuan anak stunting?”

## C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang disusun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah program pembelajaran bagi anak stunting untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak stunting usia PAUD.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut

Mengetahui perbedaan kemampuan kognitif anak stunting akibat pengaruh pemberian perlakuan sensomotorik.

## D. MANFAAT PENELITIAN

Terdapat dua manfaat secara umum yang diharapkan dalam penelitian ini. Manfaat pertama adalah manfaat secara praktik selama kegiatan penelitian ini dilakukan sehingga diharapkan mampu memberikan dampak langsung dalam kegiatan pembelajaran anak stunting. Manfaat yang kedua adalah manfaat secara teoritik sehingga penelitian ini diharapkan mampu memiliki akses jangka panjang

kegiatan pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka stunting di Indonesia.

#### E. LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pada kegiatan pembelajaran pendidikan usia dini dengan pemberian perlakuan motoric dan perlakuan sensorik pada anak stunting usia 4-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Lingkup penelitian ini adalah validitas prinsip reaksi dan lingkungan belajar dan ekefektifan pemberian perilaku sensorik dan motoric dengan ketercapaian tujuan dari penelitian ini yakni meningkatkan kemampuan kognitif anak stunting pada proses kegiatan pembelajaran paud.

#### F. BATASAN PENELITIAN

Beberapa batasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian dilakukan dengan pemberian perlakuan sensorik dan motorik.
2. Subjek penelitian adalah siswa PAUD yang mengalami stunting.
3. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan.

#### G. DEFINISI ISTILAH

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran, maka berikut penjelasan beberapa istilah pada penelitian ini:

1. PAUD merupakan pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan oleh instansi pendidikan untuk anak usia dengan rentang 4 sampai dengan 6 tahun.
2. KOGNITIF merupakan semua aktivitas mental yang membuat individu mampu menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu peristiwa sehingga individu mendapatkan pengetahuan setelahnya.
3. Stimulasi sensorik adalah aktivitas yang digunakan untuk memberikan perilaku sensorik kemudian diamati reaksi sensorik yang berupa reaksi emosi yakni ucapan, gerak tubuh dan mimik wajah.
4. Stimulasi motorik adalah aktivitas yang digunakan untuk memberikan perilaku motorik kemudian diamati reaksi motorik yang berupa contoh dan perintah serta aktivitas fisik lainnya.

